

ARSITEKTUR RUMAH ADAT SUKU BENDANG KENAGARIAN AIR TIRIS DI DESA RANAH, KECAMATAN KAMPAR KABUPATEN KAMPAR, PROVINSI RIAU, INDONESIA

Muhammad Amin¹⁾, Jonny Wongso²⁾, Nengah Tela³⁾
^{1,2,3)} Program Studi Magister Arsitektur, Universitas Bung Hatta

Email: muhammadamin26@gmail.com, jonnywongso@bunghatta.ac.id,
nengahtela@bunghatta.ac.id

ABSTRAK

Rumah Adat Suku Bendang Kenagarian Air Tiris di Desa Ranah, Kecamatan Kampar, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau, merupakan salah satu warisan budaya yang memiliki nilai historis, estetis, dan filosofis tinggi. Dengan usia lebih dari dua abad, rumah adat ini masih berdiri kokoh, mencerminkan kekayaan arsitektur tradisional masyarakat Bendang. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan karakteristik arsitektur Rumah Adat Suku Bendang, meliputi bentuk bangunan, material konstruksi, elemen tata ruang, hingga makna simbolis yang terkandung di dalamnya. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi langsung, wawancara dengan tokoh adat dan masyarakat lokal, serta studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rumah Adat Suku Bendang memiliki bentuk atap melengkung khas yang mencerminkan hubungan spiritual antara manusia dan Tuhan. Elemen arsitektur seperti dinding miring keluar, ornamen ukiran kayu, dan tata ruang tiga bagian utama (alam bakawan, alam bersamak, dan alam semalu) mencerminkan kearifan lokal dan filosofi masyarakat Bendang. Selain itu, proses pembangunan rumah adat ini melibatkan musyawarah adat, gotong-royong, serta ritual tradisional yang menghubungkan aktivitas manusia dengan keseimbangan alam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pelestarian warisan budaya dan arsitektur tradisional Melayu, serta mendukung pengembangan potensi wisata budaya di Kabupaten Kampar. Pemahaman yang mendalam mengenai arsitektur Rumah Adat Suku Bendang dapat menjadi dasar pengambilan keputusan dalam upaya pelestarian dan pemanfaatan sebagai aset budaya yang bernilai tinggi.

Kata Kunci: Rumah Adat, Suku Bendang, Arsitektur Tradisional, Kampar, Riau

ABSTRACT

The Bendang Kenagarian Air Tiris Tribe Traditional House in Ranah Village, Kampar District, Kampar Regency, Riau Province, is one of the cultural heritages that has high historical, aesthetic, and philosophical value. With more than two centuries old, this traditional house still stands firm, reflecting the richness of traditional architecture of the Bendang people. This study aims to describe the architectural characteristics of the traditional house of the Bendang Tribe, including the shape of the building, construction materials, spatial elements, and the symbolic meaning contained in it. We used a qualitative descriptive research method, collecting data through direct observation, interviews with indigenous leaders and local communities, and literature studies. The results of the study show that the Bendang Tribe Traditional House has a distinctive curved roof shape that reflects the spiritual relationship between humans and God. Architectural elements such as outward sloping walls, wood carving ornaments, and the spatial layout of the three main parts (Alam Bakawan, Alam Bersamak, and Alam Semalu) reflect the local wisdom and philosophy of the Bendang people. In addition, the process of building this traditional house involves traditional deliberations, mutual cooperation, and traditional rituals that connect human activities with the balance of nature. This research is expected to contribute to the preservation of traditional Malay cultural heritage and architecture, as well as support the development of cultural tourism potential in Kampar Regency. A deep understanding of the architecture of the Bendang Tribe Traditional House can be the basis for decision-making in efforts to preserve and utilize it as a high-value cultural asset.

Keywords: Traditional House, Bendang Tribe, Traditional Architecture, Kampar, Riau

1. PENDAHULUAN

Provinsi Riau merupakan daerah yang kaya akan warisan budaya, salah satunya tercermin dalam keberadaan rumah adat tradisional yang menjadi simbol identitas masyarakatnya. Rumah adat tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya, kearifan lokal, dan spiritualitas yang melekat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Melayu. Di Kabupaten Kampar, Desa Ranah, Kecamatan Kampar, terdapat Rumah Adat Suku Bendang Kenagarian Air Tiris, yang menjadi salah satu contoh arsitektur tradisional yang memiliki nilai sejarah dan budaya yang tinggi. Dengan usia lebih dari dua abad, rumah adat ini tidak hanya menjadi tempat tinggal, tetapi juga simbol hubungan manusia dengan alam dan Tuhan.

Keberadaan Rumah Adat Suku Bendang mencerminkan keunikan arsitektur Melayu yang adaptif terhadap lingkungan. Bentuk rumah panggung, penggunaan material kayu berkualitas, dan tata ruang yang memperhatikan aspek spiritual dan sosial menjadi ciri khas rumah adat ini. Selain itu, elemen-elemen arsitektural seperti atap melengkung ke atas, dinding miring keluar, dan ornamen kayu yang kaya akan makna filosofis menunjukkan kedalaman nilai-nilai budaya yang dianut masyarakat Bendang. Hal ini tidak hanya mencerminkan kemampuan adaptasi terhadap kondisi geografis, tetapi juga penghormatan terhadap tradisi dan adat istiadat lokal. Namun, seiring berjalannya waktu, rumah adat ini menghadapi tantangan serius dalam hal pelestarian. Modernisasi yang semakin pesat dan perubahan pola hidup masyarakat menyebabkan rumah adat Suku Bendang kehilangan sebagian fungsi aslinya. Banyak elemen rumah adat yang mengalami kerusakan fisik atau telah digantikan dengan bahan modern, sehingga mengancam keaslian arsitektur tradisional ini. Selain itu, kurangnya kesadaran masyarakat dan minimnya dukungan dalam melestarikan rumah adat semakin memperburuk situasi ini. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang karakteristik arsitektur Rumah Adat Suku Bendang Kenagarian Air Tiris, termasuk bentuk bangunan, tata ruang, elemen konstruksi, hingga nilai-nilai simbolis dan filosofis yang terkandung di dalamnya. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini juga berupaya memahami fungsi dan makna rumah adat dalam konteks budaya Melayu Riau, serta memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian rumah adat sebagai warisan budaya yang bernilai tinggi. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan dalam pengembangan kebijakan pelestarian budaya, sekaligus memperkaya data dan wawasan tentang arsitektur tradisional di Indonesia.

Dalam lingkup yang lebih luas, penelitian ini memberikan pemahaman mendalam mengenai peran rumah adat sebagai bagian dari identitas budaya lokal, serta pentingnya upaya pelestarian untuk memastikan bahwa nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya dapat diwariskan kepada generasi mendatang. Hal ini menjadi langkah penting dalam menjaga warisan budaya yang tidak hanya menjadi kebanggaan masyarakat Riau, tetapi juga sebagai bagian dari kekayaan budaya nasional.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Rumah adat merupakan salah satu wujud kebudayaan yang mencerminkan identitas masyarakat. Tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, rumah adat juga merepresentasikan nilai-nilai sosial, budaya, dan spiritual yang diwariskan secara turun-temurun. Effendi (2002) menjelaskan bahwa rumah adat tradisional di wilayah Melayu, seperti Rumah Adat Suku Bendang Kenagarian Air Tiris, tidak hanya berdiri sebagai struktur fisik, tetapi juga sebagai pusat kehidupan masyarakat. Rumah adat ini mencerminkan adaptasi terhadap kondisi lingkungan serta tradisi yang mengakar dalam kehidupan masyarakat setempat. Arsitektur Melayu memiliki karakteristik yang khas, mencerminkan kearifan lokal dalam merespons kondisi geografis dan iklim. Menurut Yuan (1987), rumah adat Melayu umumnya berbentuk panggung dengan atap melengkung menyerupai tanduk kerbau. Bentuk ini tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga fungsi yang praktis, seperti melindungi dari banjir, memaksimalkan sirkulasi udara, dan mengurangi paparan panas matahari. Husny (dalam Rusmiawati dan Prasetyo, 2013) menambahkan bahwa desain rumah adat Melayu sering kali berlandaskan nilai-nilai spiritual, seperti orientasi bangunan yang disesuaikan dengan ajaran agama. Rumah Adat Suku Bendang memiliki ciri khas seperti dinding miring keluar, ukiran ornamen kayu yang unik, dan tata ruang yang sarat dengan makna filosofis. Elemen-elemen ini menunjukkan integrasi antara fungsi praktis dan nilai budaya yang mendalam.

Makna simbolis dalam tata ruang rumah adat juga menjadi aspek penting yang menunjukkan hubungan masyarakat dengan lingkungan dan nilai-nilai spiritualnya. Shirvani (1985) menyatakan bahwa tata ruang tradisional sering dirancang untuk memperkuat harmoni sosial dan spiritual. Dalam Rumah Adat Suku Bandang, pembagian ruang menjadi tiga bagian utama – Alam Bakawan, Alam Bersamak, dan Alam Semalu – tidak hanya mencerminkan fungsi praktis, tetapi juga melambangkan hirarki hubungan manusia dengan komunitas, keluarga, dan kehidupan pribadi. Setiap ruang memiliki makna dan fungsi yang saling melengkapi, mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, penghormatan, dan privasi. Namun, keberadaan rumah adat tradisional menghadapi tantangan besar di tengah modernisasi yang semakin pesat. Antariksa (2017) menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam pelestarian arsitektur tradisional, mencakup aspek fisik, sosial, dan budaya. Pelibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan dan pemanfaatan rumah adat menjadi langkah penting dalam memastikan keberlanjutannya. Di Indonesia, Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya memberikan landasan hukum yang kuat untuk melindungi, mengelola, dan memanfaatkan warisan budaya seperti Rumah Adat Suku Bandang. Namun, ancaman kerusakan fisik akibat usia bangunan, penggunaan material modern yang tidak sesuai, dan minimnya kesadaran masyarakat akan nilai budaya rumah adat tetap menjadi tantangan yang perlu segera diatasi.

Penelitian terdahulu telah banyak membahas pentingnya rumah adat dalam konteks budaya dan pelestarian. Effendi (1993), dalam *Falsafah Arsitektur Riau*, mengungkapkan bahwa setiap elemen rumah adat memiliki makna filosofis yang dalam, mencerminkan pandangan hidup masyarakat Melayu. Penelitian Fachrudin (2019) juga menunjukkan bahwa keberhasilan pelestarian arsitektur tradisional sangat bergantung pada partisipasi aktif masyarakat lokal. Hal ini relevan dalam konteks Rumah Adat Suku Bandang, di mana masyarakat memiliki peran penting dalam menjaga dan memanfaatkan rumah adat sebagai bagian dari identitas budaya mereka.

Tinjauan pustaka ini menunjukkan bahwa Rumah Adat Suku Bandang tidak hanya menjadi artefak budaya, tetapi juga simbol kearifan lokal yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan nilai-nilai spiritual. Karakteristik arsitektur yang unik, tata ruang yang bermakna, serta tantangan pelestarian menjadi fokus utama dalam memahami pentingnya rumah adat ini. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan langkah-langkah strategis untuk melestarikan rumah adat Suku Bandang sebagai warisan budaya yang bernilai tinggi, sehingga generasi mendatang dapat terus menikmati dan menghargai kekayaan budaya Melayu.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam karakteristik arsitektur Rumah Adat Suku Bandang Kenagarian Air Tiris, baik dari segi bentuk fisik, elemen konstruksi, tata ruang, hingga nilai filosofis dan simbolis yang terkandung di dalamnya. Pendekatan kualitatif ini dipilih karena memberikan fleksibilitas dalam menggali data secara mendalam melalui eksplorasi fenomena yang kompleks dan kontekstual. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Ranah, Kecamatan Kampar, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Rumah Adat Suku Bandang di daerah ini merupakan salah satu warisan budaya yang mencerminkan identitas masyarakat Melayu. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada nilai historis dan budaya yang terkandung dalam rumah adat tersebut, serta tantangan pelestarian yang dihadapi di tengah perkembangan zaman. Subjek penelitian mencakup masyarakat lokal, termasuk tokoh adat, pemilik rumah adat, dan anggota masyarakat yang memahami nilai-nilai budaya terkait rumah adat. Selain itu, data pendukung juga dikumpulkan dari dokumen dan literatur yang relevan, seperti laporan penelitian sebelumnya, literatur akademik, dan dokumen resmi.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode. Pertama, observasi langsung digunakan untuk mengamati kondisi fisik rumah adat, termasuk struktur bangunan, tata ruang, dan ornamen. Observasi ini memberikan gambaran visual tentang bentuk dan elemen rumah adat yang menjadi objek penelitian. Kedua, wawancara mendalam dilakukan dengan tokoh adat, pemilik rumah adat, dan masyarakat lokal untuk menggali informasi tentang makna simbolis, fungsi ruang, serta proses pembangunan rumah adat. Ketiga, studi dokumentasi dilakukan untuk melengkapi data primer, dengan mengumpulkan dokumen terkait, seperti arsip, laporan penelitian, dan foto-foto rumah adat. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dengan

menggunakan pendekatan tematik. Proses analisis meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, informasi yang relevan diseleksi dan disusun secara sistematis untuk memudahkan analisis. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi dan tabel untuk menggambarkan pola dan tema yang ditemukan selama penelitian. Pada tahap akhir, kesimpulan ditarik berdasarkan pola yang teridentifikasi, yang kemudian dihubungkan dengan teori dan literatur yang relevan. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi, dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber, seperti wawancara, observasi, dan dokumen. Peneliti juga meminta konfirmasi dari informan kunci untuk memastikan bahwa interpretasi data akurat dan sesuai dengan kenyataan.

Penelitian ini mematuhi prinsip-prinsip etika, termasuk meminta persetujuan informan sebelum melakukan wawancara, menjaga kerahasiaan identitas mereka, dan memastikan bahwa partisipasi mereka bersifat sukarela. Data yang dikumpulkan hanya digunakan untuk kepentingan akademik dan disampaikan dengan tetap menghormati nilai-nilai budaya lokal. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang mendalam mengenai arsitektur dan nilai-nilai budaya Rumah Adat Suku Bendang Kenagarian Air Tiris. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam upaya pelestarian rumah adat sebagai warisan budaya yang memiliki nilai historis, estetis, dan filosofis yang tinggi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Rumah Adat Suku Bendang Kenagarian Air Tiris telah ditetapkan sebagai Bangunan Cagar Budaya yang dilindungi oleh undang-undang berdasarkan Keputusan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor : KM.13/PW.007/MKP/2004 Tentang Penetapan Rumah Adat Bendang Kenagarian 50 Koto Sebagai Benda Cagar Budaya, Situs, Atau Kawasan Yang Dilindungi Undang-undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1992 serta Keputusan Gubernur Riau Nomor : Kpts.966/XII/2017 Tentang Penetapan Status Cagar Budaya Tidak Bergerak Pringkat Provinsi.

Rumah Adat Suku Bendang Ganagarian Air Tiris didirikan pada tahun 1785 Rumah ini dibangun atas dasar kesepakatan bersama seluruh ninik mamak dan kemenakan di Kenagarian Bendang. Proses pengerjaan bangunan sampai selesai, secara keseluruhan dilakukan secara gotong royong.

Bahan bangunan secara keseluruhan terbuat dari kayu, beratap seng (berbentuk gonjong/ lontiok yang pada bagian ujung-ujungnya meruncing ke atas dan pada bagian ujung gonjong/ lontiok ukiran-ukiran bermotif flora). Bangunan

secara umum terdiri dari 4 (empat) ruangan. Pada dinding bagian luar terdapat ukiran (pada sisi utara, barat dan timur). Pada dinding bagian dalam terdapat ukiran yang terletak antara dinding pembatas antar ruangan. Pintu masuk mengarah ke utara dengan ukuran tinggi 1,80 m dan lebar 0,8 m. Pada bagian depan bangunan terdapat tangga masuk terbuat dari kayu dan yang pada bagian sisi baratnya terdapat ukiran. Bentuk tiang sisi delapan dengan jumlah keseluruhan 53 buah.

Berdasarkan data Inventaris Cagar Budaya BPCB Batusangkar Nomor : 03/BCB-TB/B/03/2007 Luas Bangunan Cagar Budaya ±185,5 m² dengan Luas Lahan ± 60 m x 60 m, Batas Cagar Budaya sebelah Utara berbatasan dengan jalan setapak Desa Ronah, sebelah Selatan berbatasan dengan Rumah Penduduk, sebelah Timur berbatasan dengan kebun milik Hj. Nurana, sebelah Barat berbatasan dengan kebun milik Hj. Nurana. Fungsi Rumah Adat Suku Bendang Kenagarian Air Tiris sebagai Rumah yang dituahkan di dalam suku atau biasa disebut Siompu

Bentuk Rumah Adat Suku Bendang Kanagarian Ranah Air Tiris memiliki ciri khas bentuk atap yang melengkung ke atas dianggap sebagai simbol dari hubungan antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, rumah adat ini juga memiliki struktur bangunan yang kokoh dan terbuat dari kayu dengan ukiran yang indah di bagian dinding dan atap.

1. Elemen Ruang Luar

Rumah biasanya hanya terdiri dari 3 ruangan saja, tetapi rumah Sompu terdiri dari 4 ruangan. Sepanjang keterangan yang didapat, ruangan belakang dapat pula ditambah sesuai menurut keperluan pemilikinya atau dapat pula dibuat bangunan lain sebagai penambah ruangan, yang letaknya terpisah sedikit dari ruangan belakang rumah.

Alasan lain menyebutkan bahwa ruangan harus tetap tiga, karena sesuai dengan Alam Nan Tigo, yakni tata pergaulan dalam kehidupan masyarakat.

Pertama Alam Bakawan, yakni pergaulan antara sesama warga kampung, Pergaulan yang terbatas pada tegur sapa, tanpa adanya hubungan darah ini dilambangkan dalam ruangan muka.

Kedua Alam Bersamak, yakni kaum kerabat dan keluarga. Dilambangkan dengan ruangan tengah.

Ketiga Alam Semalu, yakni kehidupan pribadi dan rumah tangga. Tempat menyimpan segala rahasia. Ini dilambangkan pada ruangan belakang, sebagai tempat memasak keluarga, dimana kebebasan dan rahasia dapur tersimpan. Pembagian ruangan menjadi tiga ruangan ini bukan berupa pembatasan oleh adat tertentu, melainkan karena fungsinya.

Ruangan bawah, yakni berlantai lebih rendah dari lantai rumah induk, sebenarnya bersatu dengan rumah induk itu sendiri. Ia hanya dipisahkan oleh dinding dan bendul.

Ruangan Tengah adalah ruangan yang berbatasan dengan ruangan bawah. Ruang Belakang adakalanya bersatu dengan rumah induk dan adakalanya terpisah oleh dinding atau oleh ruangan lain yang disebut Telo atau Sulo Pandan.

Di ruangan Bawah terdapat ruangan Ujung Bawah, yakni ruangan disebelah kanan masuk. Yang disebelah kiri masuk disebut ruangan Pangkal Rumah.

Di ruangan Tengah terdapat ruangan Ujung Tengah, yakni ruangan disebelah kanan masuk, sedangkan disebelah kiri disebut ruangan Poserek, dan pada rumah adat suku bendang memiliki lantai atas yang dijadikan sebagai Biliok. Pada ruangan Belakang ada ruangan Sulo Pandan dan Pedapuan. Pedapuan adalah ruangan paling belakan.

Pada halaman Rumah Adat Suku Bendang terdapat dua buah rangkiang yang melambangkan kemakmuran dari pemilik rumah, yang mana rangkiang ini biasanya digunakan sebagai lumbung padi atau tempat menyimpan padi. Selain itu terdapat pula bak air atau kulah yang berfungsi untuk mencuci kaki jika hendak menaiki rumah. Hal ini juga bermakna bahwa setiap orang yang ingin menaiki Rumah Adat Suku Bendang ini harus dalam keadaan bersih dan suci. Orientasi rumah membujur dari arah Timur ke arah Barat. Orientasi rumah

ini menganut paham ajaran budi pekerti maksudnya kepercayaan atau menyembah matahari yang memberikan kebaikan pada siang hari sedangkan bulan memberikan kebaikan pada malam hari. Paham ini dianut oleh masyarakat di Limo Koto Kampar sebelum agama Islam masuk ke daerah. Namun setelah Agama Islam masuk posisi ini berubah menjadi arah sholat yang menghadap ke barat. dan selain itu orientasi Rumah Adat Suku Bendang ini juga memberikan kesehatan juga untuk penghuni rumah yaitu dengan masuk nya cahaya matahari pagi langsung kedalam rumah dari jendela yang ada di sisi timur dan kanan rumah.

2. Elemen Ruang dalam dan Fungsi Ruang

Ruangan rumah yang diberi nama-nama tertentu, walaupun tidak ada dinding pembatas antara satu dengan lainnya, mengandung makna, bahwa walaupun tidak ada batas lahir, manusia harus dapat mengendalikan dirinya untuk mematuhi ketentuan-ketentuan dari Yang Maha Kuasa, serta meyakini, bahwa melanggar batas, berarti menimbulkan mudarat (malapetaka) bagi yang melanggarnya. Pembagian ruangan ini sekaligus akan membentuk watak disiplin, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap hak dan kekuasaan orang lain. Adapun

fungsi tiap-tiap ruangan sebagai berikut :

1. Ujung bawah, tempat duduk Ninik Mamak dan undangan dalam upacara tertentu. Dalam upacara tertentu. Dalam keadaan sehari-hari dipergunakan sebagai tempat sembahyang. oleh karenanya disitu selalu disediakan tikar sembahyang.
2. Pangkal rumah, untuk tempat duduk Ninik Mamak pemilik rumah atau disebut Ninik Mamak nan punyo soko. Dalam keadaan sehari-hari dipergunakan sebagai tempat tidur Ninik Mamak tersebut. dan disitu selalu disediakan lapik ketiduran.
3. Ujung Tengah, dalam upacara perkawinan dipergunakan untuk tempat gerai pelaminan. Dalam keadaan sehari-hari dipergunakan sebagai tempat tidur pemilik rumah, Di ruangan ini disediakan tempat tidur baik berupa gerai maupun katil.
4. Poserek, dipergunakan untuk tempat berkumpul Orangtua perempuan dan anak-anak. Dalam keadaan biasa dipergunakan untuk tempat tidur keluarga perempuan dan anak-anak.

5. Sulo Pandan, tempat meletakkan barang-barang kepetluan sehari-hari dan peralatan dapur.
6. Pedapuan, tempat memasak, tempat kaum ibu bertamu dan tempat makan keluarga, sering pula dipergunakan untuk tempat tidur anak gadis. Di ruangan ini terdapat dapur tempat memasak yang dibuat bertiang serta diberi tungku. Dinding sebelah dalamnya dilapisi seng, dan di dalamnya diberi tanah dan pasir. Di atasnya diberi para-para tempat menyimpan alat dapur atau untuk mengeringkan bahan makanan, atau untuk tempat mengawetkan bibit jagung, mentimun dan sebagainya.
7. Lain-lain . Di bawah rumah ada ruangan yang selaiu dipergunakan untuk menyimpan benda-benda pertanian, tempat kandang ayam (di belakang) dan tempat bekerja . Dapat pula dipergunakan sebagai tempat anak-anak bermain .

3. Elemen Fisik Bangunan

Pada elemen fisik bangunan rumah adat suku bendang kenagarian Air Tiris ditemukan ada empat elemen yaitu atap, dinding, lantai dan struktur bangunan, Adapun Elemen-elem tersebut sebagai berikut :

Bentuk atap pada rumah adat suku bendang melengkung ke atas pada kedua ujung perabungnya. Kaki atap juga melengkung ke atas, tetapi tidaklah sekuat lengkungan bubungannya Pada kedua ujung puncak atap diberi hiasan khusus yang disebut Sulo bayung yang berbentuk tanduk kerbau, Bahan penutup atap terbuat dari

seng. Makna dari Sulo Bayung yang berbentuk tanduk kerbau ini di antaranya :

- a) Perlindungan: secara umum diyakini sebagai simbol perlindungan bagi penghuni rumah. Bentuknya yang menjulang ke atas dianggap dapat menangkal energi negatif dan roh jahat.
- b) Keberanian dan Kekuatan: Tanduk kerbau, hewan yang kuat dan gagah, melambangkan keberanian, kekuatan, dan keteguhan hati. Dengan demikian, sulo bayung juga menjadi representasi dari sifat-sifat tersebut yang diharapkan dimiliki oleh anggota keluarga.
- c) Kesuburan dan Kemakmuran: Dalam beberapa interpretasi, juga dikaitkan dengan kesuburan dan kemakmuran. Tanduk kerbau yang melengkung ke atas dianggap sebagai simbol pertumbuhan dan kelimpahan rezek.
- d) Status Sosial: Posisi dan ukuran sulo bayung pada rumah adat juga dapat mencerminkan status sosial pemilik rumah. Semakin besar dan rumit ukirannya, semakin tinggi pula kedudukan sosial yang dimiliki..

Dinding rumah adat suku bendang bentuknya unik yaitu sebelah luar seluruhnya miring keluar, sedangkan dinding dalam tegak lurus. Dinding seluruhnya tidak memakai rangka dinding, tetapi di lekatkan pada balok yang dipurus dimana dinding ditanamkan. Balok ini selain berfungsi sebagai rangka dinding, juga sekaligus menjadi "les" penemu antara papan satu dengan papan lainnya.

Papan dinding menggunakan kayu dengan kualitas terbaik yang di dapat di sekitaran hutan kawasan Kenagarian Air Tiris deng Lebar papan dinding rata-rata 10 dan 15 Cm, namun ada beberapa sisi dinding yang sudah di ganti oleh masyarakat dengan alasan lapuk Kemiringan dinding pada rumah adat Suku Bendang bukanlah sekedar desain estetika, melainkan memiliki fungsi dan maknanya tersendiri, Beberapa alasan mengapa dinding rumah adat Suku Bendang dibuat miring:

- a) Mencegah Genangan Air: Daerah Kenagarian Air Tiris seringkali memiliki curah hujan yang tinggi. Dengan membuat dinding miring, air hujan yang mengenai dinding akan lebih mudah mengalir ke bawah dan tidak menggenang di permukaan dinding. Hal ini membantu mencegah kerusakan pada dinding akibat kelembaban dan pertumbuhan jamur.
- b) Meminimalkan Dampak Angin Kencang: Daerah Kenagarian Air Tiris juga seringkali dilanda angin kencang. Dinding yang miring dapat mengurangi tekanan angin terhadap dinding, sehingga rumah menjadi lebih stabil dan tahan terhadap angin kencang.
- c) Pengaturan Suhu di Dalam Rumah: Kemiringan dinding juga dapat membantu mengatur suhu di dalam rumah. Pada siang hari, sinar matahari akan lebih mudah dipantulkan oleh dinding yang miring, sehingga ruangan di dalam rumah tidak terlalu panas. Sebaliknya, pada malam hari, dinding yang miring dapat membantu menjaga suhu di dalam rumah agar tetap hangat.
- d) Keterhubungan dengan Alam: Suku Bendang dikenal sangat dekat dengan alam. Kemiringan dinding dapat diartikan sebagai upaya untuk menyelaraskan bangunan dengan bentuk alam sekitar,

seperti lereng bukit atau aliran sungai. Ini menunjukkan penghormatan terhadap alam dan pemahaman bahwa manusia adalah bagian integral dari lingkungan.

- e) **Symbolisme Spiritual:** Kemiringan dinding juga bisa dikaitkan dengan kepercayaan spiritual Suku Bendang. Kemiringan melambangkan perjalanan hidup manusia yang penuh dengan pasang surut, atau hubungan manusia dengan kekuatan yang lebih tinggi

Lantai Rumah Adat Suku Bendang terbuat dari papan yang mempunyai kualitas kayuyang cukup baik. Papan-papan tersebut disusun dengan rapi. Rangka lantai terdiri atas balok induk dan balok anak. Balok induk menghubungkan tiang satu dengan tiang lainnya. Diatas balok induk diletakkan balok anak. Diatas balok anak inilah kemudian dipasang papan lantai. Dengan ketebalan papan lantai sekitar dua sampai tiga sentimeter.

Lantai Rumah Adat Suku Bendang ini posisi sedikit ditinggikan ujung timur dan ujung sebelah baratnya, dan semuanya berpusat di tengah rumah, hal ini dari sisi kebersihan rumah, keawetan lantai rumah lebih terjaga. Dan apabila kita menggelindingkan bola dari ujung ke ujung rumah maka bola tersebut akan menuju ke tengah rumah, maknanya ada musyawarah untuk mufakat, mufakat untuk kebenaran. Dan dalam keseharian dan acara adat sering kita dengar, kalau lah bulek bisa digolongkan dan kalau nyo picak bisa di layokan, yang di artikan "Kalau lah bulek bisa digolongkan": Bagian ini menyiratkan bahwa sesuatu yang sudah sempurna atau ideal (diibaratkan sebagai bentuk bulat yang sempurna) tidak perlu lagi diubah atau dikategorikan. Bentuk bulat sudah menjadi bentuk yang paling sempurna dan tidak perlu lagi disempurnakan. "Kalau nyo picak bisa di layokan": Bagian ini menyiratkan bahwa sesuatu yang cacat atau tidak sempurna (diibaratkan sebagai mata yang picak) dapat diperbaiki atau disesuaikan. Dengan kata lain, ada ruang untuk perbaikan dan penyempurnaan.

Pada Rumah Adat Suku Bendang ini sudah banyak kayu lantai yang di ganti dengan yang baru dengan alasan lapuk dan sudah dimakan oleh rayap hal ini tampak jelas pada bagian bawah lantai yang memiliki struktur pemasangan baru tidak pada posisinya yang awal.

Pada bagian elemen struktur rumah adat suku bendang kenagarian air tiris terbagi beberapa bagian seperti pondasi (Sondi), rasuk, gelegar, lantai, tutup tiang, alang, kasau, tunjuk langit, sento dan jenang

4. Ornamen dan Hiasan

Pada elemen ornamen dan hiasan bangunan rumah adat suku bendang kenagarian Air Tiris ditemukan ada beberapa elemen yaitu pintu, tiang gantung, dan ukiran, dan fungsi Elemen-elemen tersebut sebagai berikut.

Anak tangga dibuat 5 tingkat Jumlah ini ada kaitannya dengan ajaran Islam, yakni lima Rukun Islam,

Dengan meniti tangga yang lima itu, mereka akan naik ke rumah sebagai tempat tinggalnya, tempat seluruh keluarga berkumpul dan bersenang-senang. Kesemuanya itu dapat pula dikaitkan, bahwa kalau penghuni rumah selalu berjalan di atas Rukun Islam yang lima, mereka akan sampai ketempat perhentian yang terakhir dengan selamat dan sejahtera, mereka akan berkumpul dengan sekalian manusia yang dikasihinya.

Pada depan atau tangga utama terbuat dari beton yang dan terdapat gerbang atau gapura yang menandakan kemegahan dan tidak sembarangan orang bisa masuk dan melewatinya, pada bagian sulo pandan terdapat tangga yang dibuat dari kayu keras, diberi ukiran khusus dibuat dikepala tiang tangga. Tiang dan anak tangga, dibuat dari papan tebal. tiang tangga dipasang miring tetapi tidak sampai ke dinding, melainkan bertumpu pada injak-injakan di depan pintu atau disebut penonggan, penonggan ini lebarnya 50 cm. Di pangkal tangga dibuat alas dari batu, dan di sampingnya terdapat tempat air, untuk mencuci kaki.

Terdapat pula pintu yang disebut dengan pintu Burak, yaitu pintu yang dibuat tidak memiliki akses, pada prinsipnya pintu burak memiliki kesamaan bentuk dengan jendela, tetapi ukurannya berbeda, Bagian bawah pintu Burak diberi pagar berupa papan tebuk atau kisi-kisi bubut.

Nama Burak, berasal dari bahasa setempat yang diartikan berbual-bual (cengkrama), bersenda gurau, dan bermain-main. Pintu Burak berbentuk persegi empat, pintu burak tidak menggunakan engsel namun menggunakan sento dan jenang yang menggantikan engsel pada pintu, sebagai pengunci pintu dibuat palang kayu yang disebut pengkelang.

Pintu yang hiasan lengkung disebut Pintu Lengkung, pintu ini dianggap akses melintasi makhluk halus dan penyakit, oleh karena itu, pada rumah adat suku bendang, pada bagian atas salah satu pintu diberikan tangkal atau jimat untuk penolak jin, setan hantu, penyakit, sihir, dan sebagainya yang dapat mendatangkan musibah di rumah itu. Tangkal yang dimaksud adalah ukiran ayat-ayat al-quran yang di ukir di atas pintu lengkung, Maksud lain adalah untuk mendidik anggota keluarga supaya memahami ajaran Islam. Karenanya dipilih ayat-ayat yang mengandung pengertian yang amat datam, serta ayat-ayat yang sudah diamalkan sebagai wirid.

Tiang gantung, yaitu tiang yang kecil yang menempelkan pada tiang induk, fungsi utamanya adalah menahan dinding, Tetapi juga berfungsi sebagai hiasan, dan mengandung nilai ilosofi yang tinggi. Tiang gantung, yang juga disebut Tiang Anak, melambangkan bagaimana eratnya hubungan antara anak dengan orangtuanya. Dikalangan masyarakat daerah ini, dinding dianggap batas atau penutup aib. Jadi tiang gantung yang menyangga dinding, berarti sang anak hendaknya memelihara agar keluarga jangan ditimpa aib dan malu. Tiang ini bersatu (bersehati) dengan tiang induk, melambangkan betapa tak terpisahkan kasih orangtua kepada anaknya. Tiang gantung berfungsi sebagai ukiran hiasan, melambangkan bahwa anak hendaknya menjadi kebanggaan seluruh keluarga.

Ukiran pada kaki dinding yang disebut Gandoari, membentuk pencalang atau lancang, melambangkan bahtera kehidupan manusia. Bahwa selama manusia itu hidup, mereka seakan berada dalam pelayaran, mengarungi lautan yang luas. Hal wajar kalau dalam pelayaran itu ditimpa badai dan topan atau mendapat keselamatan sampai seberang. Ukiran Lambai- lambai di ambang pintu dan jendela, melambangkan luasnya alam semesta. Manusia akan merenungi alam yang maha luas, akan merasakan betapa kecilnya mereka, dan akan menyadari bahwa Yang Maha Pencipta adalah tempat mereka minta tolong.

Ukiran Sulo Bayung yang terletak di puncak ujung atap clambangkan pengakuan manusia terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Demikian pula perabung atap yang melengkung ke atas, mengandung makna dari mana asal manusia, di mana mereka berada dan akan kemana akhir perjalanan hidupnya.

Ukiran kaluk paku yang motifnya diambil dari bentuk tanaman pakis mengandung makna kesuburan, harapan kegigihan dalam berusaha. Ujung garisnya yang selalu melingkar lingkar, merupakan perjalanan hidup manusia yang tak henti-hentinya berada dalam lingkaran usaha dan nasib. Kalok mendaki melambangkan kesuburan yang diharapkan memagari rumah tangga, kalok menurun mengandung makna bahwa harapan manusia tidak selamanya terkabul, sedangkan ukiran kalok berpilin melambangkan kegigihan dalam berusaha.

Gasiang dilambangkan sebagai penghulu. Gasiang ini bisa diputar 360°. Dengan, makna niniak mamak orang flexible dan tidak boleh kaku berlaku adil untuk kaum dan masyarakatnya, serta Dilambangkan sebagai trisula dengan makna senjata yang akan menghukum niniak mamak jika melanggar sumpah dalam menjalankan amanah kaumnya.

Ukiran Bungo sekali, mengandung makna, bahwa hidup ini penuh keindahan, kelembutan dan kasih sayang. Dalam pembuatannya. biasa pula antara kedua bentuk ukiran ini digabung menjadi satu, dalam satu jalinan yang indah.

5. Tahapan Mendirikan Rumah

Dalam mendirikan Rumah Adat Suku Bendang Kenagarian Air Tiris ada tiga tahapan yang dilalu sampai bangunan itu dikatakan selesai diantaranya tahapan persiapan, tahapan pengadaan bahan dan tahapan pelaksanaan, disetiap tahapan memiliki upacara adatnya masing-masing, adapun tahapan-tahapannya sebagai berikut.

Sebelum mendirikan bangunan diawali dengan musyawarah, yang dipimpin oleh Kepala Suku Bendang, peserta musyawarah adalah NinikMamak dan orang laki-laki dewasa yang berada pada persukuan bendang kenagarian Air Tiris Dalam musyawarah dibicarakan segala sesuatu tentang rencana mendirikan bangunan. Di situ diingatkan kembali tentang adat istiadat yang berlaku, serta tanggung jawab anggota masyarakat untuk turut memelihara adat dan rasa kekeluargaan yang mereka warisi turun temurun.

Telah menjadi adat pulat, bahwa setiap orang harus membantu pekerjaan mendirikan bangunan tersebut. Sebab itu diharapkan tetap memelihara adat, supaya mereka jangan di sebut sebagai "orang tak tahu adat", dan dengan kesungguhan mereka membantu usaha itu, Diingatkan pula bahwa untuk mendirikan

bangunan, haruslah di taati ketentuan-ketentuan adat seperti pemilihan tempat yang baik dan tepat, bahan bangunan yang sesuai, upacara-upacara yang harus ditaati supaya jangan terlanggar pantang larangan.

Setelah dilakukannya musyawarah dan di dapatnya hasil maka masuk pada pemilihan tempat, Tempat mendirikan bangunan dipilih dengan teliti, melalui berbagai pertimbangan, dan disesuaikan menurut hukum adat dan kebiasaan, Tempat yang dianggap baik adalah :

1. Tanah yang tidak ada silang sengketa.
2. anah yang datar dan banyak tanah liatnya, karena dianggap mendatangkan rezki, dan kuat untuk mendirikan bangunan.
3. Tanah yang letaknya tidak membelakangi atau melangkahi tanah perumahan orang yang lebih tua dari yang akan mendirikan bangun, tanah ini dianggap mendatangkan "tuah" bagi pemiliknya, sehingga penghuni rumah itu selalu dalam keadaan damai.
4. Tanah milik pribadi atau tanah pesukuan yang telah ditentukan pembagiannya oleh kepala Pesukuan.
5. Tanah yang dekat sumber mata air atau sungai, karena tanah ini dianggap subur dan mendatangkan rezki bagi pemilik bangunan.
6. Tanah yang tidak berbatu, sebab tanah ini dianggap baik, dipercayai akan mendatangkan kesehatan bagi keluarga penghuni rumah.

Setelah tahapan persiapan sudah di lalui maka masuklah pada tahapan pengadaan bahan bangunan yang akan di pakai, Bahan bangunan diadakan secara bergotong royong yang disebut dipesamokan. Bagi yang tak dapat turut aktif mencari bahan, dapat minta bantuan orang lain dengan memberikan sekedar imbalan yang disebut upah serayo. Bahan dicari didalam hutan, disebut beramu atau mencari pekayuan. Pekerjaan ini dipimpin oleh Kepala Pesukuan, Ketentuan beramu kayu diantaranya :

1. Waktunya dimusi malam gelap, Penduduk mempercayai bahwa waktu bulan gelap (awal dan akhir bulan Arab), adalah saat yang baik untuk meramu kayu, karena waktu itu "air kecil" (pasang tidak besar), pengaruh pasang dianggap mempengaruhi pula kepada daya tahan kayu, apalagi kalau kayu yang terletak di tepi sungai, yang terendam di waktu pasang, kepercayaan lainnya adalah, dimusim bulan gelap para makhluk halus tidak banyak berkeliaran di dalam rimba.
2. Waktu yang baik untuk pergi meramu itu adalah di waktu subuh, sebab penduduk mempercayai, kalau melangkah sebelum matahari terbit, akan mendatangkan keselamatan dan keuntungan.
3. Kayu yang dipilih adalah kayu tertentu sesuai menurut penggunaannya seperti : tembesu untuk tiang dan ukiran , kulim untuk kusen-kusen, resak untuk bendul dan rasuk, punak untuk papan lantai dan dinding, kuras untuk gelegar dan kasau, serta kayu medang untuk lantai dan dinding.

Kayu yang tidak diperlukan dilarang menebangnya, larangan ini harus dipegang teguh, karena dikuatirkan ada orang yang menebang kayu yang mendatangkan hasil, seperti buah-buahan rimba, damar , gaharu dan sebagainya. Alasan lainnya mengapa larangan itu ditetapkan, karena biasanya meramu kayu dilakukan di rimba larangan atau kepungan sialang yang merupakan sumper kehidupan bersama, Kayu yang tidak boleh diambil (walaupun jenisnya cocok untuk bahan bangunan) adalah :

1. Kayu yang akarnya menjulur sampai ke air, kayu ini dianggap tidak cocok karena akan mendatangkan sial bagi penghuni bangunan, alasan lain karena kayu ini tumbuhnya di tepi sungai, dikuatirkan akan tumbang ke sungai dan menghalangi perahu-perahu yang lalu-lalang di sana.
2. Kayu bekas tebang, kayu ini dianggap kayu janda yakni kayu yang mungkin ada pemiliknya, sehingga kalau diambil dikuatirkan akan menimbulkan kemalangan bagi pemilik bangunan.
3. Kayu yang waktu ditebang tumbangya tidak terus .ke bumi, Maksudnya kalau kayu itu ditebang akan menyebabkan beberapa kayu lain harus pula ditebang, karena kayu itu tersangkut pada kayu tersebut, kayu ini dilarang mengambilnya karena dikuatirkan tumbangya akan mengakibatkan rusaknya kayu-kayu yang mendatngkan hasil.
4. Kayu berlobang dan kayu bekas terbakar, kayu ini dianggap daya tahannya kurang dan cepat dimakan rayap atau digerek kumbang.

Kayu yang pertama dicari adalah kayu yang akan dipergunakan untuk Tiang Tuo, karena Tiang Tuo merupakan tiang pokok maka kayunya benar-benar dipilih, yaitu kayu yang besar batangnya, kayu yang besar batangnya teras kayu itu juga besar dan dengan menebang sebatang saja, banyak bahan yang didapat.

Secara umum proses dan teknik pembuatan bagian-bagian bangunan adalah sebagai berikut :

1. Tebang kulit, Pekerjaan ini adalah menebang kayu, menguliti, membersihkan dahan dan memotong menurut perkiraan kasar berapa panjang yang diperlukan, pekerjaan ini dilakukan di dalam rimba, dengan mempergunakan beliung, kapak, dan parang.
2. Menarah Gubal, adalah membuang bagian-bagian kayu yang lunak, membuang mata kayu, bungkul-bungkul (buku kayu kalau ada), serta membuat bentuk dasar bagian-bagiannya. Pekerjaan dilakukan setelah kayu diangkat dari air, dan dibiarkan agak kering kira-kira 15 sampai 30 hari. Alat yang dipergunakan adalah beliung, patil-patil (sejenis kapak), kapak, gergaji, dan imbas (sejenis kapak dengan matanya melengkung) Untuk mengukur dipergunakan tali arang atau benang arang, yakni benang yang diberi cairan arang minyak makan.
3. Membentuk, Setelah bentuk global (bentuk dasar) bagian-bagian itu dibuat, kayu dibiarkan mengering lagi selama 15 sampai 30 hari, sesudah itu barulah dibentuk menurut bentuk sebenarnya. Papan dibuat dengan cara mengaritnya dengan gergaji arit. Untuk mengarit dibuat bangunan khusus yang disebut Rumah arit. Seorang pengarit berdiri diatas, seorang lagi berdiri di bawah. Pekerjaan membentuk bagian-bagian ini adalah pekerjaan yang memerlukan keahlian. Sebab itu, pekerjaan ini dipimpin langsung oleh Tukang (kepala tukang) serta dijemput pula beberapa orang tua-tua untuk memberi petunjuk. Alat-alat yang dipergunakan adalah pepatil (patil-patil), ketam, pahat, gergaji, benang arang, pemukul besi (palu) dan pisau peraut.
4. Menyusun bendul, Setelah bagian-bagian dibuat menurut ukuran serta bentuk jadinya, dilakukan menyusun bendul, yakni memasang coba bagian-bagian itu supaya benar-benar sesuai antara satu dengan lainnya, Untuk menyatukan antara bagian-bagian yang distel (disusun) itu dipergunakan tali dari kulit kayu (tali kulit kayu terap) Sesudah itu barulah dibuat lobang-lobang pasak (paku yang dibuat dari ruyung), Kalau pekerjaan itu sudah selesai dan dilihat oleh orang-orang yang paham sudah benar bagian-bagian itu dibuka dan kayu dikeringkan pada tempat yang telah disediakan, Pekerjaan itu dilakukan di atas tanah, tempat tukang bekerja. Selanjutnya kalau sudah ditetapkan harinya, barulah dilanjutkan dengan mendirikan bangunan ditempat yang ditetapkan.

Setelah Semua bagian-bagian sudah tersedia barulah "Tukan Tuo" mengarahkan untuk bagian-bagian mana saja yang akan di dirikan terlebih dahulu, Tukang Tuo iyalah orang yang dikenal baik oleh pemilik bangunan, atau yang dipercayai oleh Ninik Mamak, Tukang Tuo orang yang sudah diakui keahliannya oleh penduduk dan telah berumur lanjut. Keahliannya bukan saja dalam bidang bangunan, tetapi juga mengerti tentang rasi rumah, jujur, dan berpengalaman.

Setelah Tukan Tuo beliau lah yang menjadi penanggung jawab dalam menyelesaikan bangunan tersebut, adapun urutan pekerjaan dapatlah disebutkan sebagai berikut :

1. Menegakkan tiang Tuo dan tiang-tiang lainnya;
2. Memasang Rasuk, gelagar dan bandul;
3. Memasang tutup tiang dan alang;
4. Memasang kerangka dan atap;
5. Memasang lantai dan dinding serta loteng;
6. Memasang pintu dan jendela;
7. Memasang hiasan dan menghaluskan bagian-bagian yang belum sempurna.

Kalau kerangka rumah sudah berdiri, tetapi belum ada atap, dinding dan sebagainya disebut Rumah Lako, kalau teratap tapi belum berinding, pintu dan jendela, disebut Rumah Perampak, kalau sudah selesai seluruhnya tetapi belum dipasang hiasan disebut Rumah Siap dan kalau sudah diber hiasan disebut Rumah didandani atau Rumah Lengkap, karena selesai seluruhnya.

5. Upacara Adat

Setelah tempat yang dipilih disepakati, sesuai menurut ketentuan yang ada, sebelum bangunan boleh didirikan, tanah itu harus dimatikan dengan upacara adat, makna dan tujuan dari upacara adat mematikan tanah diantaranya :

1. Penghormatan terhadap leluhur dan alam, Banyak masyarakat adat percaya bahwa tanah adalah tempat tinggal para leluhur dan memiliki kekuatan spiritual. Upacara adat mematikan tanah dianggap sebagai cara untuk meminta izin dan restu kepada para leluhur serta alam sebelum membangun rumah di atas tanah tersebut.
2. Menjaga keseimbangan alam, Pasukuan bendang percaya bahwa membangun rumah akan mengganggu keseimbangan alam. Upacara adat ini dianggap sebagai upaya untuk meminimalkan dampak negatif pembangunan tersebut terhadap lingkungan sekitar.
3. Mencegah gangguan makhluk halus, Ada kepercayaan bahwa tanah tempat akan dibangun rumah mungkin dihuni oleh makhluk halus. Upacara adat mematikan tanah bertujuan untuk mengusir atau menetralkan kekuatan negatif dari makhluk halus tersebut.
4. Menjamin keselamatan dan keberkahan, Upacara adat ini juga diharapkan dapat membawa keselamatan dan keberkahan bagi penghuni rumah baru.

Kayu Tiang Tuo itu sebelum ditebang, di semah dengan darah ayam disebut didarai, Tiga hari sesudah itu barulah boleh ditebang, tujuan serta tempat dan waktu pelaksanaan dari upacara adat Mendarai kayu diantaranya :

1. Untuk menjauhkan segala "penunggu" yang mungkin ada di pohon dan di dalam hutan itu.
2. Untuk menjaga supaya seluruh orang turut "beramu kayu" tidak diganggu oleh hantu setan dan binatang buas, selain itu agar kayu itu hidup lagi setelah nanti ditegakkan, dan tahan lama tidak dimakan anai-anai.
3. Tempat upacara dilaksanakan di hutan, di mana pohon itu berada.
4. waktunya pada saat beramu, yakni waktu mulai mencari kayu untuk ramuan rumah, Waktu ini ditentukan oleh Pimpinan upacara, yang biasanya pagi hari Senen, Kamis dan Rabu. waktu meramu kayu dipilih hari Senen, Kamis dan Rabu karena penduduk mempercayai hari-hari tersebut adalah "hari baik". Ada semacam kepercayaan, bahwa hari Senen adalah hari "Pembawa Rezeki", hari Kamis Pembawa Keberuntungan dan hari Rabu adalah "Pembawa Kesehatan". Sedangkan hari Jum'at dianggap sebagai hari suci, hari ibadah, kalau bekerja pada hari itu dapat mendatangkan naas. Hari Selasa dianggap hari naas atau hari sial. Hari Sabtu disebut "Hari Tanggung", karena kemungkinan berhasil atau tidak, untung atau sial adalah sama besarnya. Hari Minggu (Abad) dianggap hari "Kosong", kalau mau berusaha boleh, kalau tidak juga tidak apa-apa jadi tidak ada untung dan tak ada larangan.

Dalam kehidupan masyarakat tradisional daerah ini, yang lazim. ditempuh adalah dengan cara saling bantu membantu antara sesama penduduk, baik dalam satu kampung maupun antar kampung. Kerjasama ini disebut Batobo, dengan . batobo, pekerjaan ini dikerjakan bersama- sama tanpa memperhitungkan upah, Jadi batobo dilakukan timbal balik antara kampung satu dengan kampung lainnya atau sesama penduduk sekampung.

Setelah bahan terkumpul, biasanya disimpan pada tempat tertentu. Sebelum diolah kayu-kayuan diletakkan ditepi, kemudian dipisah pisahkan, kayu untuk tiang, rasuk gelegar dan kerangka atas, direndam dalam air. Kayu untuk dinding dan lantai disimpan dibawah kolong atau dibuatkan bangsal khusus. Setelah 3 atau 6 bulan, barulah pekayuan tersebut mulai diolah. Setelah diolah, kayu dikeringkan dengan jalan, Menjemurnya atau membuat para-para kemudian dibawahnya dihidupkan api (diasapi). Setelah tukang menggampang kayu-kayuan itu cukup kering, barulah bangunan didirikan.

Setelah Semua bagian-bagian sudah tersedia dan tukang tuo sudah di dapat sebelum mendirikan rumah ada satu upacara adat yang harus dilakukan yaitu Menogakkan rumah yang disebut Bepakaian dan Mendarai Tiang Tuo, tujuan pelaksanaan upacara adat iyalah : Untuk

1. mematikan tanah, yakni menjauhkan segala Jembalang tanah atau hantu setan yang ada ditanah itu.
2. Mendoakan supaya bangunan yang akan didirikan itu mendatangkan kebahagiaan bagi penghuninya.
3. Sebagai tanda bahwa bangunan mulai didirikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap arsitektur rumah adat Suku Bendang Kanagarian Air Tiris, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut Rumah adat Suku Bendang memiliki karakteristik unik yang membedakannya dengan rumah adat lainnya di wilayah Riau. Karakteristik tersebut meliputi bentuk bangunan, material, ornamen, dan tata ruang yang khas, Arsitektur rumah adat Suku Bendan sangat dipengaruhi oleh budaya lokal, khususnya adat istiadat Suku Bendang dan pengaruh budaya Melayu Riau, Setiap elemen arsitektur rumah adat memiliki fungsi dan makna simbolis yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, kepercayaan, dan status sosial masyarakat Suku Bendang. Kondisi rumah adat Suku Bendang saat ini perlu mendapatkan perhatian serius karena mengalami berbagai ancaman, seperti kerusakan fisik, perubahan fungsi, dan kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Prof. Ir. Antariksa, M.Eng., Ph.D, C 2017, *Teori & Metode Pelestarian Arsitektur & Lingkungan Binaan*, Cahaya Atma Pustaka, Jakarta.
- [2] Effendi, Tenas, 2002, ' Sekilas Tentang Bangunan Tradisional Melayu Riau', Kertas Kejra Penataran Strata I Ikatan Arsitek Indonesia Riau, Pekanbaru.
- [3] Effendi, Tenas. (2014). "*Rumah, An Ode to the Malay House*". Areca Books, Penang.
- [4] Efendi, Tenas, 1993, '*Falsafah Arsitektur Riau*', Pemerintah Daerah Propinsi Riau, Pekanbaru..
- [5] Mahdini, 2003, "*Islam dan Kebudayaan Melayu,*" Daulat Riau, Pekanbaru.